



Research Article

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarsanji Pada Masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep

Evin¹, Dewi Nurhayati²

1. Universitas Al-Amien Prenduan: evinvivizoo2@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan: wiringanding@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 03, 2025
Accepted : July 12, 2025

Revised : June 25, 2025
Available online : August 14, 2025

How to Cite: Evin, E., & Dewi Nurhayati. (2025). Internalization of Islamic Education Values in the Mabbarsanji Tradition in the Bugis Community, Masakambing Village, District. Masalembu District. Sumenep. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 412-427. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i3.116>

Internalization of Islamic Education Values in the Mabbarsanji Tradition in the Bugis Community, Masakambing Village, District. Masalembu District. Sumenep

Abstract. The Mabarsanji tradition in Masakambing Village is an Islamic cultural heritage that functions as a means of internalizing the values of Islamic education, especially in the aspects of faith, morals, social and morals. Initially only carried out in commemoration of the Prophet's birthday, this tradition developed and became part of various religious events. Its uniqueness lies in the influence of Madurese culture and the involvement of the entire community in its implementation. However, there are still challenges in understanding the contents of the book Al-Barzanji. This research aims to examine the values of Islamic education in Mabarsanji so that this tradition is not only preserved, but also its meaning is understood. This study examines the internalization of Islamic educational values within the Mabbarsanji tradition in the Bugis community of Masakambing Village. The focus includes

the implementation, the Islamic values contained within, and the process of internalization within local wisdom. This tradition plays a role in the learning of faith, morality, and social values for the local community. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews with religious and community leaders, as well as direct observation of the Mabbarsanji tradition and documentation. Data analysis employed the Miles & Huberman model, which encompasses data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was checked using source and technique triangulation. The results of this study indicate that Islamic educational values, such as love for the Prophet Muhammad (peace be upon him), exemplary morals, and worship and social values, are indirectly taught through the Mabbarsanji tradition. Internalization of these values is achieved through a habitual approach, daily life experiences, and the role of religious and family leaders in providing a deeper understanding. This tradition also plays a role in strengthening social ties and strengthening their Islamic identity.

Keywords: Internalization, Islamic Educational Values, Mabbarsanji, Bugis Society, Masakambing.

Abstrak. Tradisi Mabbarsanji di Desa Masakambing merupakan warisan budaya Islam yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam aspek keimanan, akhlak, sosial, dan moral. Awalnya hanya dilakukan dalam peringatan Maulid Nabi, tradisi ini berkembang dan menjadi bagian dari berbagai acara keagamaan. Keunikannya terletak pada pengaruh budaya Madura serta keterlibatan seluruh masyarakat dalam pelaksanaannya. Namun, masih terdapat tantangan dalam pemahaman isi kitab Al-Barzanji. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam Mabbarsanji agar tradisi ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dipahami maknanya. Penelitian ini membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarsanji di masyarakat Bugis Desa Masakambing. Fokusnya meliputi pelaksanaan, nilai-nilai Islam yang terkandung, serta proses internalisasinya dalam kearifan lokal. Tradisi ini berperan dalam pembelajaran keimanan, akhlak, dan sosial bagi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat, serta observasi langsung dalam pelaksanaan tradisi Mabbarsanji dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., keteladanan akhlak, serta nilai ibadah dan sosial, secara tidak langsung diajarkan melalui tradisi Mabbarsanji. Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta peran tokoh agama dan keluarga dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Tradisi ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat serta memperkuat identitas keislaman mereka.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai Pendidikan Islam, Mabbarsanji, Masyarakat Bugis, Masakambing.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia mempunyai berbagai tradisi atau budaya khas yang mana telah diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun tulisan. Adapun Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Budaya setiap kelompok masyarakat merupakan cara hidup yang berkembang, dipraktikkan sejak lama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keduanya ini sangat berkaitan dengan kehidupan manusia.¹

¹ Mulyana Deddy, "Komunikasi Antar Budaya," Cet I; (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 18.

Islam datang bukan untuk menghapus tradisi yang baik yang sudah ada. Akan tetapi, kehadiran Islam tidak lain hanya untuk melengkapi dan menyempurnakan tradisi yang ada di Nusantara ini. Adapun tradisi yang senantiasa dipertahankan oleh masyarakat Bugis ialah tradisi *mabbarsanji*. *Mabbarsanji* atau yang biasa kita sebut dengan pembacaan kitab al-barzanji secara bersama-sama yang mana merupakan tradisi yang sangat populer di kalangan masyarakat suku Bugis di Desa Masakambing.

Pembacaan al-barzanji (*Mabbarsanji*) itu sendiri, pada awalnya dilakukan hanya untuk memperingati maulid Nabi saja. Akan tetapi setelah berkembangnya zaman, kegiatan pembacaan al-barzanji kemudian menjadi tradisi yang dilakukan dalam pengajian, pernikahan, akikah dan keberangkatan haji. Namun, kegiatan tersebut yang dilakukan memiliki tujuan sebagai bentuk rasa syukur dan ekspresi kebahagiaan.² Pada kitab al-barzanji setiap isinya mempunyai nilai-nilai dari pendidikan Islam diantaranya nilai akhlak, sosial, moral dan keimanan yang dilakukan oleh Rasulullah untuk dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.³

Masyarakat Bugis Desa Masakambing secara umum memahami bahwa *Mabbarsanji* sebagai sesuatu yang sakral dan harus dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Sebuah acara tanpa *Mabbarsanji* maka belum sempurna, kepercayaan bagi masyarakat Bugis di Desa Masakambing menganggap bahwa *Mabbarsanji* ialah sebagai penyempurna dari sebuah acara yang mereka lakukan. Jadi, kesakralan dari *Mabbarsanji* tidak terletak pada kitab al-barzanjinya, siapa yang membacanya atau siapa yang mengadakannya. Akan tetapi, kesakralannya terletak pada acara *Mabbarsanji* itu sendiri. Namun, kepercayaan mereka dapat dijelaskan tanpa perlu meninggalkan tradisi *Mabbarsanji*.

Hal ini dikarenakan tradisi tersebut memiliki substansi yang mana mencerminkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Dan bertujuan untuk memohon berkah dari Allah swt. pada tradisi *Mabbarsanji*, terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam, yang mana bisa kita saksikan sendiri pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan kitab al-barzanji ataupun pada saat *Mabbarsanji* itu berlangsung. Pembacaan kitab al-barzanji ini merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang dihidangkan dan perangkatnya merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam.⁴

Tradisi *Mabbarsanji* juga mengalami pembauran adat, yang mana dulunya tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat suku Bugis sekarang dilakukan oleh setiap suku yang ada di Desa Masakambing. Akan tetapi, tidak merubah tatanan pelaksanaan *Mabbarsanji*. Suasana hikmat pelaksanaan tradisi ini diisi dengan lantunando'a serta sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Tujuannya tidak lain hanya untuk meminta keberkahan serta kebaikan pada saat menjalani prosesnya.

² Nurdin, Abidin, "Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *Integrasi Agama Dan Budaya*, Vol.18, No. 1 (2016): 45-62.

³ "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Albarzanji (Studi Pada Group Al-Barzanji Surau Babussalam Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah," *Alhairi Universitas Islam Kuantan Singingi*, Vol.4, No. 1 (2022): 9-15.

⁴ La Jen Wali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Maulid Nabi Di Dusun Sela Desa Lutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat" (2023).

Walaupun *Mabbarsanji* sudah menjadi tradisi umum yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bukan berarti di setiap daerah memahami tradisi *Mabbarsanji* itu sama dengan daerah lainnya. Seperti halnya masyarakat Bugis Desa Masakambing ketika acara pernikahan yang mana dimulai dari penyambutan para tamu undangan, pembukaan dari tuan rumah atau perwakilan, kemudian setelah itu dibuka oleh pimpinan barzanji dengan memulai pembacaan isi dari kitab al-barzanji dan diikuti oleh para tamu undangan selanjutnya acara ditutup dengan do'a. Pembacaan barzanji tersebut tidak lain sebagai bentuk harapan kelancaran pada acara pernikahan yang akan dilaksanakan.⁵

Adapun tradisi tersebut memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari pelaksanaan *Mabbarsanji* di tempat lain diantaranya ialah: *Pertama* pengaruh budaya Madura, meskipun asal-usul *Mabbarsanji* ini berasal dari tradisi Bugis Sulawesi Selatan. Namun, pelaksanaannya di Desa Masakambing banyak dipengaruhi oleh budaya Madura. *Kedua* pakaian adat Madura, peserta dan pemimpin acara *Mabbarsanji* di Masakambing biasanya mengenakan pakaian adat Madura. Pria mungkin mengenakan baju pesaan, sementara wanita mengenakan baju muslimah, yang tentunya berbeda dengan pakaian adat bugis yang dikenakan di Sulawesi Selatan. *Ketiga* kearifan lokal, yang mana masyarakat Masakambing mungkin menambahkan elemen-elemen kearifan lokal dalam pelaksanaan *Mabbarsanji*, seperti halnya nasehat-nasehat bijak yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang tidak ditemukan dalam *Mabbarsanji* di tempat lain. *Keempat* keterlibatan komunitas, yang mana tradisi ini melibatkan seluruh anggota masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, yang menunjukkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang kuat. Kehadiran seluruh komunitas ini mencerminkan kekompakan dan solidaritas masyarakat Bugis Desa Masakambing.

Keunikan-keunikan ini menunjukkan bagaimana tradisi *Mabbarsanji* telah beradaptasi dengan budaya lokal Madura di Masakambing, menciptakan bentuk pelaksanaan yang khas dan kaya akan nilai-nilai budaya setempat. Sehingga tradisi *Mabbarsanji* di Desa Masakambing ini merupakan contoh bagaimana sebuah komunitas bisa merawat warisan budaya mereka dengan penuh kebanggaan dan hormat, serta memastikan bahwa tradisi tersebut tetap menjadi bagian yang hidup dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari salah seorang Tokoh Agama di Desa Masakambing ialah Ustadz Ahmad Abbas, masalah lain yang dihadapi oleh sebagian masyarakat Bugis ialah mereka hanya melestarikan dan mempertahankan eksistensinya tanpa mengetahui atau memahami isi makna dari kitab al-barzanji tersebut. Dengan seiring berjalannya waktu, mungkin sebagian suku atau kelompok tertentu yang meyakini bahwa tradisi *Mabbarsanji* ini merupakan tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam secara tradisi ini tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. semasa hidupnya.

Tujuan dari penelitian yang dibuat ialah untuk mengetahui nilai-nilai dari pendidikan Islam dari aspek sosial, keimanan, akhlak dan moral terhadap tradisi

⁵ Hasil Wawancara (Ahmad Abbas), *Peneliti Dengan Tokoh Masyarakat*, 2024.

⁶ Ibid.

Mabbarsanji. Karena tradisi yang dilakukan memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada lagi kesalahpahaman atau argumen yang menentang tradisi *Mabbarsanji*.

Tradisi *Mabbarsanji* masyarakat Bugis khususnya Desa Masakambing memang menarik untuk diteliti, karena tradisi tersebut di Desa Masakambing begitu signifikan dan sakral sehingga masyarakat masih antusias menjalankannya. Maka dari itu, tradisi *Mabbarsanji* ini khususnya di Desa Masakambing memang menarik untuk dikaji seperti pernikahan, haji, aqiqah, bahkan mobil dan rumah baru.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tradisi *Mabbarsanji* dengan judul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mabbarsanji* Pada Masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep**”.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mana temuan-temuannya tidak diperoleh melalui alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya.⁸ Selain itu, penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mabbarsanji* Pada Masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah study kasus. Yang mana study kasus ini merupakan penyelidikan mendalam terhadap system yang terbatas, berdasarkan pengumpulan data yang komprehensif. Penelitian kasus ini melibatkan eksplorasi kasus-kasus tertentu, terisolasi untuk keperluan penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batasan fisik. Selain itu, study kasus juga merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang suatu kasus yang bisa berupa individu, kelompok, program, lembaga, masyarakat, atau kebijakan tertentu.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi *Mabbarsanji* Pada Masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep

Tahapan Pelaksanaan:

Pelaksanaan tradisi *Mabbarsanji* pada masyarakat Bugis Desa Masakambing, diantaranya:

⁷ Bey Arifin, “Hidup Setelah Mati.” (Jakarta: PT dunia pustaka, 1984), 80.

⁸ Rulam Ahmadi dan KR Rose, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (2014).

⁹ Salim dan Syahrums, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (2012).

¹⁰ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

- a) **Kegiatan Awal:** meliputi persiapan maksudnya adalah berkaitan dengan waktu yang baik guna untuk memulai kegiatan acara *Mabbarsanji* ini dengan cara mengkondisikan kesempatan imam, anggota partisipan, pemerintah setempat, cendekia dan keluarga yang mempunyai acara. Kemudian setelah itu dipersiapkanlah perlengkapan dan hal-hal yang dibutuhkan demi berjalannya tradisi ini. Adapun prosesi *Mabbarsanji* memerlukan berbagai persiapan dimulai dari kue-kue, hidangan, songkolo, beberapa ekor ayam, dupa, amplop bagi partisipan *cenning ati* (seikhlasnya) dan tentu saja kitab *al-barzanji* yang digunakan itu untuk membaca. Kemudian setelah hal itu selesai maka imam, lurah setempat, partisipan, dan keluarga memasuki ruangan tamu yang mana tempat diadakannya acara *mabbarsanji*. Ketika semuanya hadir maka imam memulainya dengan membacakan do'a keselamatan untuk pemilik rumah (*Shohib al Bait*) dan mengirimkan surah *al-fatihah* kepada Nabi Muhammad Saw. Maka imam meminta dupa yang mana di dalamnya ada bara api kemudian memasukkan gula pasir secukupnya yang mana bertujuan untuk mengharumkan ruangan.
- b) **Kegiatan Inti:** setelah kegiatan awal selesai maka masuklah kegiatan inti yang mana imam pun memulai pembacaan kitab *al-barzanji* yang diawali dengan bacaan:

عَظِرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ بِعَرَفٍ شَدِيدٍ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ

Kemudian dijawablah oleh seluruh partisipan dengan ucapan:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ

Kemudian dilanjutkanlah dengan prolog dan pembukaan kitab *al-barzanji* yang berjumlah empat pasal. Ketika imam membaca pasal yang keempat ada bacaan *Mahallul Qiyam* (berdiri ketika membaca sholawat) sehingga partisipan dan seluruh yang hadir di acara *mabbarsanji* itu berdiri sambil membaca sholawat secara berjamaah diiringi dengan nada dan irama. Kesakralan juga dari tradisi *Mabbarsanji* yaitu pada saat *Mahallul Qiyam* ketika membaca sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun perilaku simbolik ini yang biasa disebut dengan marhabanan. Para partisipan sengaja berdiri dengan maksud ingin mengungkapkan ekspresi kegembiraan atas kelahiran Nabi dan *Mahallul Qiyam* dianggap memiliki kesakralan guna untuk mencapai tujuan.

Menurut Sayyid Muhammad Bin 'Alawi al-Maliki al-Hasany, menyatakan bahwa Imam al-Barzanji dalam kitab maulidnya yang mana berbentuk prosa menyatakan bahwa: "sebagian para imam ahli hadist yang mulia itu menganggap baik (*istihsan*) berdiri ketika sejarah kelahiran Nabi Saw. betapa beruntungnya orang yang mengagungkan Nabi Saw. dan menjadikan hal itu sebagai puncak tujuan hidupnya."¹¹ Sikap berdiri diambil sebagai gerakan tubuh guna untuk mengungkapkan sikap menghormati kaum muslimin, dan karena kegembiraan dan suka cita atas kelahiran beliau, serta bersyukur kepada Allah bahwa ia telah

¹¹ K.H. Muhammad Salikhin, "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa" (Yogyakarta: Narasi, 2010), 49.

mengutus Nabi yang mana beliau telah menerangi kehidupan manusia, bukan karena beliau yang hadir secara fisik pada saat itu. Jadi, niat yang telah dipakai tidak lain hanya untuk menghormati dan menghargai kebesaran pribadi Rosul seakan-akan merasakan keagungan sikap dan kebesaran kedudukannya sebagai Rosul. Oleh karena itu, persertalah yang berusaha mengahdirkan Nabi dalam dirinya.

Selama peneliti mengikuti kegiatan *Mabbarsanji*, sholawat yang dilantunkan ialah sholawat *طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا* sholawat ini sudah ada sejak Nabi tiba di Yasrib dalam peristiwa hijrah sholawat yang dibaca oleh kaum Anshor. Masyarakat Bugis pada umumnya yang ada di Desa Masakambing melantunkan sholawat ini ketika *Mahallul Qiyam* (berdiri ketika membaca sholawat) karena sebelumnya sudah dihafal, serta sholawat ini juga memiliki makna historis dalam perjuangan Nabi Muhammad Saw.

Setelah sholawat selesai dilantunkan dan imam selesai membaca prolog serta pembuka dari kitab al-barzanji maka pasal ke 5 dilanjutkan oleh partisipan yang turut hadir dan saling bergantian membacanya hingga pasal ke 18.

- c) **Kegiatan Akhir:** Pembacaan pasal ke 18 selesai, maka pembacaan do'apenutup kembali dibacakan oleh imam. Ketika pembacaan kitab al -barzanji selesai, maka seluruh partisipan dipersilahkan menyantap makanan yang telah disediakan sebelumnya. Setelah para partisipan menyantap makanan yang ada, maka pemilik rumah ataupun anggota keluarga menyediakan makanan ringan atau istilah sekarang "pencuci mulut" berupa kopi, teh, kue-kue tradisional dan rokok.

Ketika peneliti berinteraksi pada acara *Mabbarasanji*, maka peneliti menganalisis secara alamiah bahwa, pada saat itu pula seluruh partisipan berinteraksi sambil bersantai menikmati momen itu untuk membicarakan hal yang urgen berbagai masalah-masalah aktual, misalnya masalah pertanian, masalah ekonomi, kesehatan, masalah keagamaan, pendidikan, serta kesehatan keluarga masing-masing dan sesekali diselingi dengan humor.

Setelah tahapan itu selesai, maka seluruh partisipan pamitan untuk pulang atas selesainya prosesi *Mabbarasanji* tersebut maka tidak lupa pula, anggota keluarga memberikan cinderamata berupa sedekah yang dimasukkan di dalam amplop secara *Cenning Ati* (seikhlasnya) sebagai bentuk terimakasih kepada seluruh partisipan yang membacakan do'a.

Tujuan tradisi ini untuk meningkatkan kecintaan kepada beliau. Selain itu, tradisi *Mabbarsanji* yang diamalkan oleh masyarakat Bugis Desa Masakambing dimaknai sebagai do'a dan rasa syukur serta sebagai *tawassul* dengan tujuan mendapatkan syafa'at dari baginda Nabi Muhammad Saw. dan mendapatkan keberkahan. Sebagaimana mana yang tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”¹²

Adapun rangkaian kegiatan *Mabbarsanji* ini bertujuan untuk menciptakan suasana religius, mempererat silaturahmi, dan memperdalam rasa kecintaan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Melalui kisah-kisah, do'a-do'a, dan pujian yang dilantunkan secara bersama. Hal ini menjadi tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Masakambing.

Sebelum melaksanakan tradisi *Mabbarsanji*, keluarga yang memiliki hajatan, seperti pernikahan, akikah, khitanan, pelepasanjama'ah haji atau bahkan syukuran, terlebih dahulu mengundang keluarga terdekat, imam kampung, tokoh masyarakat, tetangga ataupun sanak family yang berada di dalam atau di luar kampung.¹³

Tradisi *Mabbarsanji* jika dicermati prakteknya baik mulai dari awal hingga kegiatan akhir maka semuanya tidak lepas dari kontribusi manusia dan kerja sama sebagai makhluk sosial. Sistematis kegiatan tersebut mendeskripsikan bahwa pentingnya kerja sama yang baik agar terlaksana dengan baik yang mana sesuai dengan apa yang diharapkan, mulai dari persiapan makanan, perangkat dan kesiapan seluruh pihak.

Sejalan dengan teori diatas, menurut Piort Sztompka bahwa tradisi ini merupakan segala sesuatu yang mana meliputi (adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, ajaran dan sebagainya) yang telah berlangsung secara turun-temurun dari masa lalu ke masa kini dan masih melekat dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan masyarakat Bugis Desa Masakambing.¹⁴ Meskipun demikian, dalam perjalanannya dari masa ke masa, karena tidak semua tradisi membawa kepada kemajuan bahkan kadang juga ada beberapa tradisi tertentu yang membawa kepada kemunduran. Seperti halnya tradisi yang sifatnya memaksa dan mengikat.

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mabbarsanji* pada Masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan untuk membentuk kepribadian dan keimanan manusia. Adapun nilai adalah tipe kepercayaan yang mana berupa tindakan yang dilakukan guna untuk memutuskan sesuatu pekerjaan yang sekiranya dikerjakan pantas atau tidak.¹⁵ Dengan adanya nilai-nilai dari pendidikan Islam yang telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan manusia lebih memiliki kepercayaan tentang keimanan dengan tujuan untuk menjadi manusia yang sempurna.

Berikut merupakan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mabbarsanji* pada masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep:

¹² “Al-Qur'an Dan Terjemahnya.”

¹³ Fuad Nur et al., “Penguatan Tradisi Barzanji Di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol.2, no. 4 (2024): 918–925.

¹⁴ Piotr Sztompka, “Sosiologi Perubahan Sosial.”

¹⁵ Ristianah, Niken, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Jurnal PAI*, vol.3 No.1 (2020): 1–13.

1. Nilai Akhlak

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak, bahkan konsideran pengangkatan Nabi Muhammad Saw. menjadi Rosul karena memiliki akhlak yang mulia. Dalam kitab al-barzanji mencakup kisah-kisah perjuangan dan keteladanan Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi yang bergelar *uswatun hasanah* dan *Rahmatallilalamin*. Adapun kaitannya dengan nilai-nilai akhlak pada tradisi *Mabbarsanji* pada masyarakat Bugis Desa Masakambing sangat Nampak pada prosesi pernikahan seperti halnya adanya syarat melibatkan tokoh-tokoh agama, khataman Al-Qur'an, dimana kebiasaan masyarakat Islam khususnya di Masakambing bahwa tidak boleh melangsungkan akad nikah atau khataman Al-Qur'an tanpa dilakukan pembacaan kitab al-barzanji terlebih dahulu.

Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan seperti ini mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan kembali mempererat silaturahmi. Akhlak ini merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa akhlak manusia belum bisa dikatakan sebagai makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia dibekali agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga kualitas seseorang sangat ditentukan dengan bagaimana akhlaknya karena ia adalah implementasi dari iman dimana iman seseorang dikatakan tidak sempurna apabila diimplementasikan dengan akhlak yang tidak baik. Selain itu, akhlak juga merupakan ihwal tingkah laku yang melekat dalam jiwa seseorang sehingga timbullah perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan oleh seseorang apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang baik dan terpuji maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang baik, demikian pula sebaliknya apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk.¹⁶

2. Nilai Akidah

Islam merupakan agama yang tidak bersifat baku dalam sejarahnya Islam berkembang karena pengaruh budaya. Kehadiran agama Islam dalam kehidupan manusia sudah sarat dengan keyakinan, tradisi dan praktik sesuai dengan budaya yang membingkainya. Seperti halnya tradisi *Mabbarsanji* yang sudah ada sejak zaman Ja'far Al-Barzanji hingga saat ini yang mana merupakan tradisi agama namun sangat sarat akan nilai-nilai pendidikan seperti nilai akidah, ibadah dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan nilai akidah dalam tradisi *Mabbarsanji* pada masyarakat Bugis Desa Masakambing ini disetiap lingkaran hidupnya dimaknai dengan do'a dan rasa Syukur, tawassul, untuk mengundang keberkahan dari Allah Swt. dan meningkatkan rasa cinta kepada Rosulullah Saw. selain itu, akidah juga merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang karena akidah ialah sesuatu yang berkaitan langsung dengan hubungan kepada Allah Swt. akidah adalah iman yang teguh dan pasti tidak ada keraguan maupun kebimbangan bagi orang-orang yang meyakini. Akidah tempatnya di dalam hati setiap manusia yaitu dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepada Allah Swt, beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rosul-Nya,

¹⁶ Hamka, "Lembaga Budi" (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 20.

mengimani akan adanya hari akhir dan iman kepada takdir yang telah ditentukan oleh Allah Swt.¹⁷

3. Nilai Ibadah

Salah satu tujuan manusia diciptakan tidak lain hanyalah untuk beribadah/menyembah kepada Allah Swt. ibadah sendiri terbagi menjadi dua yaitu ibadah mahdah (khusus) dan ibadah gairuh mahdah (umum). Adapun ibadah mahdah mencakup hubungan kita kepada Allah Swt, seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan gairuh mahdah yaitu mencakup hubungan kita kepada sesama manusia. Kaitannya dengan tradisi *Mabbarsanji* pada masyarakat Bugis Desa Masakambing ini bukan hanya sebagai ibadah mahdah (khusus). Namun juga erat kaitannya dengan ibadah gairuh mahdah (umum). Dalam kitab al-barzanji terdapat sholawat-sholawat syair, pujian, kisah perjalanan Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat keteladanan Nabi dan sebagainya. Selain dari itu, dalam kitab al-barzanji juga terdapat nilai ibadah khususnya kepada sesama manusia seperti sedekah, karena sedekah didalam kitab al-barzanji itu kita bisa memberikan atau menyajikan hidangan kepada orang yang mengikuti pembacaan kitab al-barzanji.

Adapun ibadah berasal dari kata “Abd” secara definisi ada dua pengertian sekaligus pembagian, jika dipahami dari sudut pandang peran dan tugasnya “Abdah” yang berarti hamba yaitu manusia sebagai hamba Allah dalam pandangan Islam hakikat manusia adalah sebagai hamba yaitu tunduk patuh dan taat kepada Allah Swt. maksud dari ibadah adalah sebagai tingkah laku atau perbuatan manusia yang melaksanakan sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah dan dilaksanakannya sebagai bentuk pengabdian kepada seluruh makhluk dan alam semesta. Kata ibadah tidak dipergunakan selain kepada Allah Swt. dalam ibadah selain menghadirkan unsur ketundukan, kepatuhan, ketaatan, melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarangnya juga harus menghadirkan unsur cinta kepada Allah Swt. Rasyid ridho berpendapat bahwa ibadah adalah ketundukan yang sebenar-benarnya yang mana lahir dari hati nurani karena keagungan yang abadi yang mempunyai kekuasaan yang tidak bisa dijangkau oleh akal.¹⁸

Bentuk Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Mabbarsanji* dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep

Dalam tradisi *Mabbarsanji* pada masyarakat Bugis di Desa Masakambing, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sering kali diwujudkan melalui praktik-praktik yang menyentuh aspek spiritual, sosial, dan budaya. Berikut adalah beberapa bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya:

1. Pendidikan Iman

Berangkat dari tujuan pelaksanaan tradisi yakni prosesi sehubungan karena kecintaan kepada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Adapun proses ini

¹⁷ Abdul Khalik, “Pengantar Studi Islam,” Cet. 6. (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014), 46.

¹⁸ Totok Jumoroto dan Samsul Munir Amin, “Kamus Ilmu Tasawwuf” (Jakarta, 2005), 1.

menanamkan nilai keimanan baik langsung maupun secara tidak langsung kepada seluruh partisipan dan seluruh yang hadir. Inti dari tradisi ini adalah bukan hanya sekedar formalitas belaka yang mana dilaksanakan setiap acara, lebih dari itu tradisi ini merupakan sebuah kegiatan yang menghidupkan syiar Islam. Dua aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan Iman kepada anak, yaitu penanaman nilai Aqidah dan nilai ibadah.

2. Pendidikan Akhlaq

Pendidikan tersebut sangatlah relevan dalam tradisi *Mabbarsanji* karena apa yang termuat dalam kitab merupakan keteladanan dan akhlak Rosulullah Saw. yang mulia. Setiap khutbah jum'at, seluruh jamaah diajak untuk selalu bertaqwa kepada Allah Swt. akan tetapi, dalam Islam ketaqwaan kepada Allah Swt. harus selalu diiringi dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini akhlaq. Dengan keberadaan kitab al-barzanji ini memberikan kita pelajaran untuk menjadi orang-orang yang bertaqwa melalui akhlaq-akhlaq yang mulia. Sehingga dengan adanya perubahan sikap yang lebih baik inilah, tidak dipungkiri keimanan atau aqidah mereka semakin bertambah dan meningkat. Dengan demikian, *Mabbarsanji* yang berorientasi pada mengenal ke-Esaan Allah serta menjadikan Nabi Muhammad Saw. bertujuan agar keteladanan di tengah umat Islam diharapkan terpatri dalam jiwa setiap muslim.

Maka dari itu, akhlaq yang mulia itu haruslah dibiasakan setiap interaksi kita kepada Allah Swt. dan sesama manusia. Jika dibiasakan maka memudahkan kita untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Tradisi *Mabbarsanji* yang berkembang untuk menyampaikan tentang bagaimana akhlak Nabi Saw. yang dicontohkan sehingga dicintai oleh Allah Swt.

3. Pendidikan Intelektual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih yang mana berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi, cendekiawan maupun totalitas pemikiran atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman. Berdasarkan pengertian intelektual tersebut dapat dipahami bahwasanya intelektual adalah segala hal yang bersangkutan paut dengan dengan akala tau pikiran, dalam hal ini Tingkat yang sebenar-benarnya.¹⁹

Manusia sejak diciptakan Allah Swt. di dunia ini, siapapun itu, memiliki fitrah berupa akal yang diolah dengan kemampuan membaca, menghafal, memahami, menciptakan sesuatu dan segala aktivitas berfikir lain. Hal ini pula yang mungkin mendasari turunnya lima ayat pertama dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq. Perlu pula disadari bahwa Allah Swt. sangat mencintai orang-orang yang berakal dan meninggikan derajat orang yang berakal dan meninggikan derajat orang-orang beriman, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11, yang artinya:

¹⁹ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi et al., "PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR" (n.d.): 135-136.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramudan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.²⁰

Menurut Muhaimin dalam jurnalnya Rinto Al Wafa dan Nurholis Majid, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, sama seperti proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mabbarsanji* di Desa Masakambing berlangsung dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan awal pengenalan nilai-nilai Islam kepada masyarakat melalui pembacaan al-barzanji, ceramah tokoh agama, serta tradisi turun-temurun. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Subhan, bahwasanya isi dari kitab al-barzanji mengandung Sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw., yang mana secara langsung memperkenalkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga mulai berdiskusi, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mabbarsanji*. Seperti yang dijelaskan oleh pemimpin acara *Mabbarsanji*, pembacaan al-barzanji menjadi sarana bagi masyarakat untuk meneladani akhlak Rosulullah Saw., mempererat tali silaturahmi, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini merupakan fase akhir, dimana nilai-nilai yang telah diperkenalkan dan dipraktikkan menjadi bagian dari budaya dan karakter masyarakat. Hal ini terlihat dari konsistensi masyarakat dalam melestraikan tradisi *Mabbarsanji*, yang mana bukan hanya dianggap sebagai ritual saja, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Abd. Salam, bahwasanya pembacaan al-barzanji telah menjadi sarana pendidikan Islam yang mengajarkan akhlak, ibadah, dan keimanan secara turun temurun.²¹

Tradisi masyarakat Bugis yang masih bertahan ialah pembacaan kitab al-barzanji dalam siklus kehidupan yang berbeda. Bagi masyarakat umum, istilah barzanji ini lebih dikenal dengan menggunakan kata *Mabbarsanji*. Adapun maksud dari kata *Mabbarsanji* adalah bentuk kata kerja yang berarti membaca untuk kepentingan umum kitab al-barzanji yang mana berisi tentang kisah hidup Nabi Muhammad Saw.

Dibandingkan dengan tradisi-tradisi lain, tradisi *Mabbarsanji* ini menjadi bagian integral baik dalam bentuk tekstual bahasa Arabnya maupun dalam bentuk

²⁰ Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an Tajwid Dan Terjemahnya” (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006), 543.

²¹ Al Wafa dan Majid, “Internalisasi Perilaku Prososial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius.”

yang diselingi dengan Bugis. Secara historis, kitab al-barzanji muncul dari hubungannya dengan maulid. Maulid pertama kali diadakan oleh Salahuddin Al-Ayyubi (tentara salib) sebagai strategi untuk menjaga persatuan umat Islam.²²

Tradisi *Mabbarsanji* di Desa Masakambing ini tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam. Internalisasi nilai melalui pendidikan iman, akhlaq, dan intelektual mencerminkan harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal masyarakat Bugis Desa Masakambing.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembacaan kitab al-barzanji atau yang biasa masyarakat Bugis Desa Masakambing ini menyebutnya dengan tradisi *Mabbarsanji*, awal mula munculnya tradisi ini terjadi pada masa pemerintahan Salahuddin Al-Ayyubi. Ketika semangat pasukan dan rakyatnya mulai surut maka beliau berinisiatif mengadakan sayembara penulisan kitab yang mana berisi tentang risalah Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan membakar kembali semangat kecintaan masyarakat kepada Allah dan Rosul-Nya. Dan hal tersebut rupanya membuahkan hasil yang baik sehingga Salahuddin Al-Ayyubi beserta pasukannya berhasil memenangkan pertempuran. Maka dari itu, pemenang dari sayembara tersebut adalah Syeikh Ja'far Al-Barzanji. Prosesi pelaksanaan tradisi *Mabbarsanji* pada ritual masyarakat Bugis Desa Masakambing Kec. Masalembu Kab. Sumenep. Yakni ada tiga tahap (1) tahap *meroa* (mengundang), (2) tahap persiapan, (3) tahap pelaksanaan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mabbarsanji* pada ritual masyarakat Bugis Desa Masakambing yakni, nilai Aqidah, nilai akhlaq, dan nilai ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Djazuli. "Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis." Cet. Vi; 79. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Abd. Salam. "Ketuan Ta'mir Masjid Darussalam Desa Masakambing," 2024.
- Abdul Khalik. "Pengantar Studi Islam." Cet. 6., 46. Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi." 130. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Abbas. "Tokoh Agama Desa Masakambing." Wawancara, 2024.
- Ahmadi, Rulam, dan KR Rose. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (2014).
- Al Wafa, Rinto, dan Ach Nurholis Majid. "Internalisasi Perilaku Prosocial Mahasiswa Melalui Pendidikan Religius." *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, vol.2, no. 2 (2024): 247-266.

²² Anisya Anindya Pratiwi* dan , Abdul Rahman, "Tradisi Pembacaan Barazanji Dikalangan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan," *JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES*, vol.3 No. 1 (2023): 12.

- Anisya Anindya Pratiwi* dan, Abdul Rahman. "Tradisi Pembacaan Barazanji Dikalangan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan." *Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, vol.3 No. 1 (2023): 12.
- Bey Arifin. "Hidup Setelah Mati." 80. Jakarta: PT dunia pustaka, 1984.
- Busriyadi. "Anggota Mabbarsanji Desa Masakambing." Wawancara, 2024.
- Chabib Thoha. "Kapita Selekta Pendidikan Islam." 60-61. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat." . Cet. I., 306. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Depdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *CV. Alfabeta, Bandung*, vol.25 (2008).
- Dulsukmi Kasim. "Transformasi Tadarrus Al-Qur'an Ke Dalam Budaya (Analisis Terhadap Tradisi Ngadi Wanu-Wanungo Di Kota Gorontalo Perspektif Maslahah." Disertasi., 30. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2018.
- Fattah, Abdul, dan Lutfiah Ayundasari. "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw" (2021).
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu,." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2016): 197.
- Hamka. "Lembaga Budi." 20. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Handoyo, Handoyo, Muhammad Khoiri, dan Muhammad Aldi Irfan. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Pembacaan Kitab Al-Barzanji Pada Tradisi Pernikahan Di Desa Pematang Duku Timur." *Jurnal pai: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol.2, no. 1 (2023): 22-40.
- Hasil Wawancara (Ahmad Abbas). *Peneliti Dengan Tokoh Masyarakat*, 2024.
- Hasil Wawancara dengan Ahmad Abbas. "Tokoh Agama Desa Masakambing," 2024.
- Hasil Wawancara dengan Subhan, S.Pd. "Kepala Sekolah MTS DDI Masakambing," 2024.
- Husein Usman, dan Poenomo Setyadi dan Akbar, "Metodologi Penelitian Sosial." 57. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan. "Filsafat Pendidikan Islam." *Bandung: Pustaka Setia*, vol.2001 (2007).
- Iqbaliqbal, Iqbaliqbal, dan Abdul Rahim. "Nilai-Nilai Dalam Tradisi Mabbarazanji." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, vol.11, no. 02 (2023): 150-161.
- Iskandar, Dr. "Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada" (2009).
- Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya." 543. Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2006.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Cet. I; 1208. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- K.H. Muhammad Salikhin. "Ritual Dan Tradisi Islam Jawa." 49. Yogyakarta: Narasi, 2010.

- Lexy J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Cet: XXXVIII., 248. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018.
- Makenun, Lukluil. "Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Generasi Muda Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Ja'far Bin Hasan." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol.1, no. 1 (2009): 73-98.
- Moh. Nur Hakim. "Islam Tradisional Dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi." Cet. I; 29. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Mohammad Mustari. "Pengantar Metode Penelitian." 71-73. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2012.
- Muhaimin, H. "Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan." *Jakarta: Raja Grafindo Persada* (2006).
- Muhammad Nasir. "Metode Penelitian." 27-50. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.
- Mulyana Deddy. "Komunikasi Antar Budaya." Cet I; 18. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munawaroh, Siti. "Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam." *Pengantar Redaksi*, vol.177 (2007).
- Munir. "Pendidikan Dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternatif Bagi Konstruksi Keilmuan Islam', Dalam Toto Suharto Dan Noer Huda, Arah Baru Studi Islam Indonesia: Teori Dan Metodologi." 126. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan." Cet: IV; 407-408. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nicholas Abercrombie dkk. "Kamus Sosiologi." Cet. I., 583. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nur, Fuad, Rahmatia Rahmatia, dan Wahyu Muh Syata. "Penguatan Tradisi Barzanji Di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol.2, no. 4 (2024): 918-925.
- Nurdin, Abidin. "Integrasi agama dan budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." *Integrasi Agama Dan Budaya*, vol.18, no. 1 (2016): 45-62.
- Nurhayati, Dewi, Anisah Zulfa, dan Moh Wardi. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Tarbiyatul Muâ€™TM Allimien Al-Islamiah (TMI) Putri Al-Amien Prenduan." *Tafhim Al-'Ilmi*, vol.13, no. 2 (2022): 214-227.
- Piotr Sztompka. "Sosiologi Perubahan Sosial." 71. Jakarta: Pernerda Media Grup, 2007.
- Punaji Setyosari. "Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan." . Cet; V;, 40. Jakarta: Kencana, 2016.
- Rahardjo Mudjia,. "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,." 1, 2010.
- Riduwan. "Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan Dan Peneliti Pemula." 77, n.d.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.3, no. 1 (2020): 1-13.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal PAI*, vol.3 No.1 (2020): 1-13.
- Salim dan Syahrur. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (2012).
- Subhan. "Kepala Sekolah MTS DDI Masakambing." Wawancara, 2024.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 2011th ed. Bandung: Alfabeta, n.d.
- . “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” . Cet. XIV., 95–99. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sutrisno Hadi. “Metodologi Research, Jilid 1.” 3. Yogyakarta: Fakultas Psikologis Universitas Gajah Mada, 1983.
- Taufik Ilahi. “Pemimpin Acara Mabbarsanji Desa Masakambing.” Wawancara, 2024.
- Thoha, Chabib. “Kapita Selekta Pendidikan Islam.” 93. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Totok Jumatoro dan Samsul Munir Amin. “Kamus Ilmu Tasawwuf.” 1. Jakarta, 2005. dalam Tradisi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone, Riattang Kabupaten Bone, Mohd Sabri AR, H Baharuddin HS, dan Wahyu Sastra Negara. “program pascasarjana universitas islam negeri alauddin makassar” (n.d.): 135–136.
- Wali, La Jen. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Maulid Nabi Di Dusun Sela Desa Lutuban Kecamatan Kepulauan Manipa Kabupaten Seram Bagian Barat” (2023).
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, dan Darmiyati Zuchdi. “Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, vol.2, no. 2 (2014).
- Yulianto, Nur Achmad Budi, Mohammad Maskan, dan Alifiulahtin Utaminingsih. *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Bisnis*. vol.1. UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema, 2018.
- Yusuf, Syamsul. “Psikologi Belajar Agama.” 41. Bandung: Maestro, 2008.
- Zakiah Dratjat. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.” 130. Bandung: remaja Rosdakarya, 2006.
- “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.” Bandung: Marwah, 2010.
- “Hasil Observasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarsanji.” Rumah Bapak As’ad, 2024.
- “Hasil Observasi Proses Pelaksanaan Tradisi Mabbarsanji.” Rumah Bapak As’ad, 2024.
- “Hasil Observasi Tradisi Mabbarsanji Di Desa Masakambing.” Rumah Bapak As’ad, 16 September.
- “Nilai-nilai pendidikan islam dalam pelaksanaan tradisi albarzanji (studi pada group al-barzanji surau babussalam desa jaya kopah kecamatan kuantan tengah.” *Alhairi Universitas Islam Kuantan Singingi*, vol.4, no. 1 (2022): 9–15.
- “Penelitian Bisnis - Paragidma Kuantitati - Google Buku.” Diakses 13 July 2024. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XOytduwzBzAC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Asep+Hermawan,+Penelitian+Bisnis+Paradigma+Kuantitatif+\(Jakarta:+Grasindo,2005\)&ots=UcNFwlQiON&sig=p8oNTC5hGleQC5aA4ASlJuHgRsQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Asep%20Hermawan%20C%20Penelitian%20Bisnis%20Paradigma%20Kuantitatif%20\(Jakarta%3A%20Grasindo%20C2005\)&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XOytduwzBzAC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Asep+Hermawan,+Penelitian+Bisnis+Paradigma+Kuantitatif+(Jakarta:+Grasindo,2005)&ots=UcNFwlQiON&sig=p8oNTC5hGleQC5aA4ASlJuHgRsQ&redir_esc=y#v=onepage&q=Asep%20Hermawan%20C%20Penelitian%20Bisnis%20Paradigma%20Kuantitatif%20(Jakarta%3A%20Grasindo%20C2005)&f=false).
- “Syafrial Fachri Pane et al. Membuat Aplikasi Pengolahan... - Google Scholar,’ 7,” 2024.